

“Iya. Membuatku lupa diri. Aku sepertinya terlalu banyak makan.”

Tuanku Imam tertawa pelan, “Tuan Salonga belum menikmati versi ikan bakarnya, itu lebih lezat lagi. Dengan perasan jeruk nipis. Dipanggang di atas bara tempurung kelapa. Segar tak terkira.”

“*Diyos?* Aku harus mencobanya suatu saat nanti.”

Kami akhirnya loncat ke topik lainnya. Membahas tentang masakan para santri.

Setengah jam kemudian, beberapa santri datang untuk membereskan meja, mereka juga membawa kendi tanah berisi wedang jahe dan gelas-gelas kaleng. Udara malam terasa menyenangkan, Salonga menyandarkan punggung di kursi, membuka kancing atas kemejanya, kekenyangan.

“Baiklah, apa sebenarnya tujuanmu kemari, Agam?”

Tuanku Imam bertanya, “Aku tahu, kamu tidak datang hanya karena ingin mengunjungiku, apalagi karena rindu bertemu dengan orang tua ini. Ada sesuatu yang menjadi pikiranmu sekarang.”

Aku mengangguk. Akhirnya topik percakapan terpenting dimulai.